

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beban kerja merupakan suatu yang muncul dari interaksi antara tuntutan-tuntutan tugas lingkungan kerja dimana digunakan sebagai tempat kerja, keterampilan, dan persepsi dari pekerja. Beban kerja kadang-kadang didefinisikan secara operasional pada faktor-faktor seperti tuntutan tugas atau upaya-upaya yang dilakukan untuk melakukan pekerjaan (Tarwaka, 2014 : 104).

Beban kerja yang dialami pekerja harus sesuai dengan kapasitas pekerja tersebut. Beban yang ditimbulkan bisa berupa beban kerja fisik pekerja itu sendiri dan juga beban kerja terhadap mental. Apabila beban kerja tidak seimbang, maka dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap hasil pekerjaan maupun terhadap kondisi fisik dan psikis pekerja (Fithri & Anisa, 2017).

Selama menjalankan aktivitas kerja, manusia mengalami dua jenis beban kerja yaitu beban kerja fisik dan beban kerja mental. Beban kerja fisik menunjukkan seberapa banyak aktivitas fisik yang dilakukan manusia selama bekerja, seperti: mendorong, menarik, mengangkat, dan menurunkan beban. Sedangkan beban kerja mental merupakan kebutuhan mental seseorang, seperti: memikirkan, menghitung, dan memperkirakan sesuatu (Diniaty & Mulyadi, 2016).

PT Schneider Electric Manufacturing Batam merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang kontrol otomatisasi dengan memproduksi barang-barang listrik seperti *kontaktor* LC7K. Departemen *k.kontaktor front line* dua merupakan line yang memproduksi barang LC7K. Pada departemen *k.kontaktor front line* dua terdapat tujuh jenis pekerjaan yaitu *moving*, *arc shield*, *manual solder*, *assembly*, *auto solder*, *screwing*, dan *visual*. Tingginya permintaan barang LC7K menuntut pekerja untuk melakukan pekerjaannya semaksimal mungkin. Namun, meningkatnya permintaan barang LC7K, tidak sejalan dengan kualitas barang. Banyaknya *reject* pada barang LC7K mengharuskan dilakukannya proses *rework*. Hampir semua proses yang ada di departemen *k.kontaktor front line* dua menyebabkan *reject* pada barang LC7K, salah satunya yang terbanyak berada pada proses *auto solder*. Data yang diambil dari devisi *quality* menunjukkan pada tahun 2017 bulan oktober banyak barang LC7K yang harus *rework* sebanyak 7.520 pcs, bulan November sebanyak 8.225 pcs, dan bulan Desember 7.951 pcs.

Tuntutan yang tinggi agar barang LC7K terhindar dari *reject*, memberikan tekanan yang berat pada pekerja karena barang yang *reject* akan di *rework* secara manual oleh pekerja *manual solder*. Sehingga ada perasaan takut apabila barang yang mereka *solder* akan dikembalikan karena kualitas yang tidak memenuhi standar. Tidak hanya itu, pekerja juga dituntut untuk menjaga area kerjanya agar tetap bersih. Tuntutan yang beragam ini tentu memberikan tekanan secara *psikologis* bagi pekerja.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terhadap beban kerja, yaitu beban kerja mental terhadap pekerja, sehingga dapat meningkatkan kinerja pekerja dalam melakukan aktivitas. Pengukuran beban kerja mental dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya menggunakan metode NASA-TLX (*National Aeronautics and Space Administration-Task Load Index*). Metode ini dikembangkan berdasarkan munculnya kebutuhan pengukuran subjektif yang terdiri dari skala sembilan faktor (kesulitan tugas, tekanan waktu, jenis aktivitas, usaha fisik, usaha mental, performansi, frustrasi, stress dan kelelahan). Dari Sembilan faktor ini disederhanakan lagi menjadi 6 yaitu Kebutuhan *Mental demand* (MD), *Physical demand* (PD), *Temporal demand* (TD), *Performance* (P), *Frustration level* (FR), dan *Effort* (FR).

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang akan diteliti adalah:

1. Tingginya permintaan barang LC7K, menuntut pekerja untuk bekerja secara maksimal.
2. Menurunnya kualitas barang LC7K.
3. Banyaknya rework yang terjadi pada barang LC7K.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Pengukuran beban kerja mental hanya dilakukan di departemen *k.contaktor front line* dua.
2. Pada penelitian ini penulis menggunakan NASA-TLX (*National Aeronautics and Space Administration-Task Load Index*) untuk analisis beban kerja mental.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Seberapa besar beban kerja mental yang ditanggung oleh masing- masing pekerja di departemen *k.contaktor front line* dua?
2. Apa yang menjadi indikator dominan yang mempengaruhi beban kerja mental pada masing-masing pekerja di departemen *k.contaktor front line* dua?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur sejauh mana pengaruh beban kerja mental terhadap pekerjaan yang ditanggung oleh pekerja di departemen *k.contaktor front line* dua.

2. Untuk mengetahui indikator dominan yang mempengaruhi beban kerja mental pada masing-masing pekerja di departemen *k.contactor front line* dua.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang teori NASA-TXL dan pengembangan konsep tentang beban kerja mental.

2. Aspek Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini memberikan gambaran nilai manfaat kepada peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi objek yang diteliti: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan masukan untuk memperbaiki cara atau gaya atasan dalam menekan karyawan.
- b. Bagi pembaca: karya tulis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi pembaca tentang beban kerja mental pada pekerja menggunakan metode NASA-TXL.
- c. Peneliti selanjutnya: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta referensi untuk diperbaharui dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.